



PELESTARIAN MAKNA BUDAYA-SEJARAH-ALAM LOKAL DALAM ARSITEKTUR PUSAT WISATA GERABAH DESA SITIWINANGUN - CIREBON

Alwin Suryono¹, Iwan Sudradjat², Nancy Yusnita Nugroho³, Suwardi Teja⁴

Universitas Katolik Parahyangan^{1, 2, 3, 4}

E-mail: alwin@unpar.ac.id, iwan.sudradjat@unpar.ac.id, nancy@unpar.ac.id, suwarditedja@unpar.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

28 Agustus 2024

Direvisi:

1 Oktober 2024

Disetujui terbit:

24 November 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2024

Online

29 Desember 2024

Abstract. This paper aims to identify the architectural plan of Sitiwinangun Village Pottery Tourism Centre from Form-Function elements, then reveal its local cultural historical-natural meaning, and identify its preservation actions. The method is descriptive-qualitative with the approach of Architecture, Tourism, Culture and Architectural Preservation. The mass-space layout has historical meaning (pottery centre, Islamic propagation), cultural meaning and local nature meaning. Preservation of cultural and historical meaning through the adaptation of the Pottery Centre into a contemporary Pottery Tourism Centre. Preserving the meaning of local nature by maintaining its integration with local nature. The figure of the building open to the local nature means local nature, and its continuity from the Pottery Centre means history. Preservation of the figure of the old building by preservation and regular maintenance, preservation of the new building by maintaining the architectural style of the old building, then preserved. Open building layout-orientation to the old kiln is historically significant. It is preserved by maintaining the principle of open space layout and orientation. The activities of the Pottery Tourism Centre are meaningful to local history, culture and nature. For preservation, the heritage activities are maintained as before, and the present activities are adapted to the demands of the times.

Keyword: Form, layout, figure, function, preservation

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi rencana arsitektur Pusat Wisata Gerabah Desa Sitiwinangun dari unsur Bentuk - Fungsi, lalu mengungkap makna budaya-sejarah-alam lokalnya, dan mengidentifikasi tindakan pelestariannya. Metodenya deskriptif-kualitatif dengan pendekatan Arsitektur, Pariwisata, Kebudayaan dan Pelestarian Arsitektur. Tata massaruanganya bermakna sejarah (Sentra Gerabah, syiar agama Islam), bermakna budaya serta bermakna alam lokal. Pelestarian makna budaya dan sejarah melalui adaptasi Sentra Gerabah menjadi Pusat Wisata Gerabah kekinian, dan pembukaan akses langsung ke masjid Keramat Kebagusan. Pelestarian makna alam lokal dengan mempertahankan integrasinya dengan alam lokal. Sosok bangunan terbuka ke alam setempat bermakna alam lokal, dan keberlanjutannya dari Sentra Gerabah bermakna sejarah. Pelestarian sosok bangunan lama dengan preservasi dan perawatan rutin, pelestarian bangunan baru dengan mempertahankan bergaya arsitektur bangunan lama, lalu dipreservasi. Tata ruang bangunan terbuka-orientasi ke tempat pembakaran lama bermakna sejarah. Pelestariannya dengan mempertahankan prinsip tata ruang terbuka dan orientasinya. Aktivitas Pusat Wisata Gerabah ini bermakna sejarah, budaya dan alam lokal. Pelestariannya, aktivitas warisan dipertahankan seperti semula, dan aktivitas masa kini diadaptasi terhadap tuntutan zaman.

Kata Kunci: Bentuk, tata-ruang, sosok, fungsi, preservasi.

PENDAHULUAN

Kota Cirebon di Provinsi Jawa Barat memiliki daya tarik wisata berupa kraton-kraton Cirebon, wisata sejarah kerajaan Islam, wisata perjalanan para wali, Makam Sunan Gunung Jati, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Kelenteng kuno, dan bangunan-bangunan peninggalan bangsa Belanda, China, Timur Tengah (Hermanto dan Darmawan, 2014). Amat disayangkan banyak potensi wisata budaya-religi tersebut yang belum diekplorasi secara meluas untuk dikenal secara nasional maupun internasional (Hariyanto, 2016). Upaya meningkatkan kunjungan wisata telah diupayakan oleh pemerintah daerah

Cirebon beserta pemangku kepentingan, diantaranya melalui berbagai Pagelaran Festival Seni dan Budaya Pesisiran di Cirebon (Asdhiana, 2014), namun hasilnya belum memuaskan (Wadriato, 2015).

Desa Sitiwinangun (semula Padukuhan Kebagusan) kabupaten Cirebon dikenal sebagai sentra gerabah pada masa lalu. Kerajinan gerabah ini diajarkan oleh ulama Syekh Dinureja (nama aslinya Ki Mas Ratna Gumilang) sebagai pendekatan dalam pengajaran agama Islam di desa itu pada abad ke 15. Jadi beliau mengajarkan agama Islam sekaligus meningkatkan taraf hidup warga desa. Nama

Sitiwinangun memiliki arti membentuk- membangun gerabah dari tanah liat, karena Siti bermakna tanah dan Winangun bermakna dibangun (Elyana Dasuki, 2021).

Terkait modernitas/globalisasi pada arsitektur destinasi wisata dimanapun, tempat dan makna menjadi isu-isu penting lingkungan binaan karena dampaknya menyebabkan perubahan mendasar, yang menjadikan setiap tempat condong memiliki kesamaan (Astuti 2020), umumnya seperti dinegara maju. Dengan demikian, pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran akan identitas dan kebersamaan dalam keberagaman (I. P. A. A. G. Hanum dan I. B. Suryawan, 2018). Kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan; pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan dan sumber daya (Undang-undang Kepariwisata, bab II nomor 10 tahun 2009). Walaupun begitu modernitas dan globalisasi akan terus berkontribusi terhadap kondisi *placelessness* (Astuti 2020).

Di sisi lain, *Community Based Tourism* (CBT) adalah bentuk pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal yang menitik-beratkan pada prinsip keberlanjutan lingkungan, budaya dan sosial, untuk membantu wisatawan agar dapat memahami tata cara hidup masyarakat lokal (Putra, 2019).

Ada tiga unsur pokok pariwisata yang perlu diperhatikan: 1) Daya tarik: unsur alam (iklim, cuaca, pemandangan, hutan, fauna, flora); benda- benda buatan bersifat historikal/ kultural/ religius (monumen, sisa peradaban masa lalu, museum, kerajinan); gaya hidup (kebiasaan, adat istiadat). 2) Aksesibilitas. 3) Sarana prasarana (bersih, souvenir) (Smith, 1984).

Persoalan dalam arsitektur Pusat Wisata Gerabah Desa Sitiwinangun adalah arsitektur yang dapat memenuhi kebutuhan wisata masa kini, namun berkelanjutan sejalan dengan kepentingan masyarakat serta berdasarkan budaya, sejarah dan alam lokalnya, agar keunikan karakter lokalnya dapat bertahan.

Studi ini bertujuan mengidentifikasi arsitektur Pusat Wisata Gerabah Desa Sitiwinangun (Suryono et.al 2023) dari unsur Bentuk - Fungsi, lalu mengungkap makna budaya, sejarah, dan alam lokalnya, serta mengusulkan 'tindakan pelestarian'nya.

TINJUAN PUSTAKA

Arsitektur sebagai susunan dari unsur-unsur pembentuknya, yang dikategorikan dalam unsur Bentuk - Fungsi - Makna, yang satu dengan lainnya saling berelasi (Capon 1999, Suryono 2023). Pemahaman arsitektur Nusantara, bangunan selalu menjadi bentuk arsitektural yang dihadirkan di dalam dan bersama alam, bukan sebagai bentuk yang memisahkan diri dari iklim dan alamnya (Priyotomo 2018). Kenyamanan dalam bangunan paling terasa pada beranda atau teras, sebagaimana yang diyakini masyarakat Nusantara.

Kebudayaan dapat dilihat melalui tiga wujudnya, yaitu sistem fisik, sistem sosial, dan sistem

nilai/makna (Kontjaraningrat 2015). Fenomenologi Arsitektur digunakan untuk mengungkap 'makna' dari objek arsitektur, dengan tahapan: 1) Deskripsi aspek fisik, 2) Pahami tujuan dari keberadaan aspek fisik tersebut, 3) Mengungkap makna/ esensi dari eksistensi aspek fisik (Sudaryono 2017).

Daya tarik destinasi wisata ditentukan oleh: Atraksi, berupa budaya, sumber daya alam, iklim, makanan, etnik, aksesibilitas; Fasilitas-servis, berupa kemudahan transportasi/ akomodasi, hiburan, fasilitas makan-minum; Infrastruktur, dalam konteks ini jalur jalan, air bersih, sumber daya energi, dan sistem keamanan (Kozak, 1998). Pariwisata terkait dengan hubungan emosional manusia terhadap tempat wisata. *Sense of places* dapat diperkuat dengan kegiatan yang menciptakan identitas/ keunikan tertentu (Astuti 2020).

Pelestarian Arsitektur adalah proses memahami, melindungi, merawat dan melakukan tindakan pelestarian pada objek arsitektur, agar makna/ nilainya bertahan (Suryono, 2021). Tindakan pelestarian dapat berupa satu/ beberapa tindakan sekaligus dari jenis preventif, preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, dan rekonstruksi (Suryono, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode studi adalah deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan-pendekatan Arsitektur, Pariwisata, Kebudayaan, Fenomenologi Arsitektur dan Pelestarian arsitektur. Pendekatan Arsitektur, unsur Bentuknya adalah: tata massa-ruang dari tapak Pusat Wisata Gerabah, sosok bangunan, tata ruang, material, ornamen. Unsur Fungsi berupa aktivitas-aktivitas yang diwadahi Pusat Wisata Gerabah, yaitu wisata gerabah (pembakaran gerabah tradisional dan modern, mengamati aktivitas 'gerabah' dan atau alam setempat. Unsur Makna pada objek studi ini terkait unsur Bentuk dan unsur Fungsi, yaitu makna budaya, makna sejarah dan makna alam lokal.

Pendekatan kebudayaan, sistem fisik berupa tapak, bangunan, ornamen; sistem sosial berupa aktivitas kerajinan gerabah/ perilaku wisatawan; dan sistem makna dari sistem fisik dan sistem sosial tersebut. Pendekatan Fenomenologi Arsitektur, tahapannya:

1) Deskripsikan aspek fisik, yaitu tapak, sosok bangunan, tata ruang, material, dan ornamen, serta aktivitas, dengan cara pengamatan/ observasi lapangan; 2) Pahami tujuan keberadaan aspek fisik, melalui pengamatan/ wawancara; 3) Mengungkap makna/esensi dari aspek fisik melalui perenungan. Pendekatan pariwisata, atraksi wisata berupa pemahaman/ pemelajaran kerajinan gerabah masa lalu, proses pembuatan gerabah masa kini, pameran dan penjualan gerabah, kuliner tradisional lokal dengan penataan tempat yang khas setempat. Pendekatan Pelestarian Arsitektur, tetapkan dulu unsur-unsur arsitektur signifikan yang akan dilestarikan. Objek yang akan dilestarikan ada dua macam, yaitu bangunan - tempat pembakaran gerabah lama (bendanya yang dilestarikan) dan bangunan yang belum dibangun (gaya arsitekturnya yang dilestarikan). Pelestarian pada unsur



Bentuk dan Fungsi berdampak unsur Maknanya akan terlestarikan.

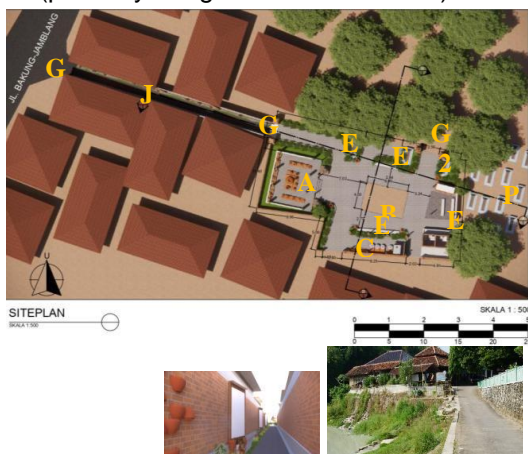
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek studi adalah rancangan Pusat Wisata Gerabah jalan Bakung-Jamblang Desa Sitiwinangun, pengembangan dari Sentra Gerabah Desa Sitiwinangun, usulan dari tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Jurusan Arsitektur UNPAR (Suryono et.al 2023). Objek berupa Tapak Pusat Wisata Gerabah yang berisi bangunan lama (galeri lama, tempat pembakaran lama) dan rencana beberapa bangunan baru. Diskusi unsur Bentuk meliputi tata massa-ruang dalam tapak, sosok bangunan, tata ruang, material, dan ornamen. Sedangkan unsur Fungsi meliputi aktivitas-aktivitas pada Pusat Wisata Gerabah.

Tata Massa-Ruang Tapak

Tata massa-ruang dalam tapak Pusat Wisata Gerabah Desa Sitiwinangun meliputi galeri lama, tempat pembakaran lama (tradisional), rencana tempat pembakaran gerabah baru/modern, tempat gerabah sebelum-sesudah dibakar, bangunan kuliner-souvenir, tempat-tempat duduk, bangunan cuci tangan-toilet, gudang bahan baku-peralatan, dan tatanan pohon-pohon peneduh-hiasan. Tata massa-ruang tapak berpusat pada tempat pembakaran lama dan diintegrasikan dengan tatanan massa-ruang lingkungan sekitar yang sudah ada, yaitu perumahan penduduk, jalan masuk semula, serta pemakaman desa (Gambar 1).

Jalan masuk semula berupa gang diantara rumah-rumah penduduk (J), dijadikan tempat masuk pusat wisata ini dengan penambahan gerbang baru (G1), ornamen gerabah dan panel informasi gerabah (tentang sejarah, produk, proses pembuatan). Skala pusat wisata ini sebatas tanah desa dan bangunannya kecil semua, yaitu Galeri lama (eksisting) 47 m², Bangunan-bangunan baru tempat pembakaran modern 22,5 m², Bangunan cuci tangan-toilet 10 m², Bangunan kuliner-souvenir 13 m², tempat-tempat duduk di bawah teritis dan taman di bawah pohon-pohon peneduh. Gerbang lama ke pemakaman (G2) merupakan jalan penghubung ke jalan raya Bakung-Jamblang yang berakhir di masjid Keramat Kebagusan Sitiwinangun (pusat syiar agama Islam abad 15).



Gambar 1. Tata massa-ruang Pusat Wisata Gerabah dan Jalan Masuk

Atas: Tata massa-ruang; A-Galeri lama; B-Tempat pembakaran lama; C-Tempat pembakaran modern; D- Bangunan kuliner; E-Tempat duduk; F- Bangunan cuci tangan-toilet; G-Gerbang lama; J- Jalan masuk lama diperbaiki; G1-Gerbang baru – ornamen; G2-Gerbang ke pemakaman desa. P- Pemakaman desa. Bawah-kiri: Gerbang baru dan ornamen. Bawah tengah: Jalan masuk, ornamen gerabah, panel informasi. Bawah- kanan: jalan Bakung-Jamblang di sisi Barat tapak, menuju masjid Keramat Kebagusan (Sumber: Suryono, et.al 2023)

Tujuan dari tata massa-ruang Pusat Wisata Gerabah ini berpusat pada tempat pembakaran gerabah lama adalah untuk menunjukkan sejarah dari tempat ini, yaitu Sentra Gerabah masa lalu. Integrasi tata massa-ruang dengan lingkungan sekitar dimaksudkan agar terjadi relasi kuat antara pusat wisata ini dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan setempat.

Tapak dan seluruh bangunan Pusat Wisata ini berskala kecil, dengan tujuan agar pengadaan fasilitas dan opsionalnya dapat ditangani oleh desa/ masyarakat setempat, pengembangan dari Sentra Gerabah masa lalu (pariwisata berkelanjutan). Selain itu juga sebagai antithesa terhadap pengembangan pariwisata konvensional (*mass tourism*) yang condong boros sumber daya alam dan mengabaikan kepentingan masyarakat lokal. Penambahan gerbang baru, ornamen gerabah dan panel informasi pada jalan masuk adalah sebagai daya tarik dan pembelajaran untuk wisatawan. Wisatawan dibuat tertarik untuk memahami-mengalami proses pembuatan gerabah khas Desa Sitiwinangun, tak hanya melihat-membeli saja. Untuk menghidupkan sejarah 'Sentra Gerabah' masa lalu sebagai media syiar agama Islam, maka makna sejarah ini akan bertambah kuat jika dibuat jalan penghubung langsung antara Pusat Wisata Gerabah ini dengan Masjid Keramat Kebagusan, melalui gerbang (G2) ke arah pemakaman desa. Hubungan Sentra Gerabah dan masjid Keramat Kebagusan memiliki makna historis yang kuat.

Dengan demikian maka tata massa-ruang pusat wisata gerabah ini bermakna sejarah (keberlanjutan Sentra Gerabah masa lalu dan sarana syiar agama Islam), bermakna budaya lokal (hasil karya seni/kerajinan dan kuliner masyarakat lokal) serta bermakna alam lokal (tata massa-ruang terpadu dengan lingkungan setempat, alamnya dinikmati). Pelestarian makna sejarah dapat dilakukan melalui tindakan adaptasi Sentra Gerabah lama untuk Pusat Wisata Gerabah masa kini, diperkuat melalui pembuatan jalan penghubung langsung ke masjid Keramat Kebagusan. Pelestarian makna budaya dapat dilakukan melalui adaptasi pembuatan - penjualan gerabah tradisional menjadi destinasi wisata kekinian, yaitu pembuatan - penjualan - workshop - pameran gerabah tradisional dan modern, dilengkapi kuliner tradisi lokal. Pelestarian makna alam lokal dapat dilakukan dengan

mempertahankan integrasi dan keterbukaan tata massa - ruang tapak dengan alam lokal.

Sosok Bangunan

Sosok seluruh bangunan (lama dan baru) berupa bangunan satu lantai terbuka ke arah tempat pembakaran gerabah lama (di pusat), beratap pelana genting tanah dengan teritis lebar, konstruksi kayu. Sosok ini sebagai adaptasi bentuk pada bangunan galeri lama yang sudah ada lebih dahulu (berdiri tahun 1970-an), begitu juga dengan konstruksi atapnya (Gambar 2). Dengan sosok bangunan demikian, diyakini seluruh aktivitas wisata gerabah ini akan aman - nyaman alami pada setiap bangunan dan ruang luarnya.



Gambar 2. Sosok Seluruh Bangunan dan Konstruksi Bangunan.

Atas: Galeri lama (A, digambar ulang), Pembakaran tradisional (B, digambar ulang), Pembakaran modern (C), Kuliner-souvenir (D), ruang duduk (E), Cuci tangan-toilet (F).

Tengah-kiri: Kuliner-souvenir-ruang duduk. Tengah- kanan: Pembakaran modern, ruang duduk, cuci tangan- toilet. Bawah-kiri: Galeri lama, pembakaran tradisional lama. Bawah-kanan: Konstruksi galeri lama, tiang bata- rangka atap kayu. (Sumber Suryono et.al 2023).

Tujuan sosok bangunan terbuka, beratap pelana dengan teritis lebar agar pengguna bangunan dapat merasakan kenyamanan alam lokal (terang alami dan ventilasi alami), juga terlindung dari panas sinar matahari dan tampias hujan. Bagi masyarakat lokal/ daerah Indonesia (termasuk Cirebon), iklim adalah berkah dan rahmat yang selalu disyukuri, sehingga akan wajar jika tinggal bersama alam adalah pikiran dasar dari masyarakat lokal Indonesia, walaupun ada tantangan kecil yang ditimbulkan oleh iklim berupa teriknya sinar matahari saat musim kemarau dan lebatnya curah hujan saat musim penghujan (Priyotomo 2018). Di sisi lain, bangunan lama dan

seluruh bangunan baru terbuka dan orientasi ke arah tempat pembakaran lama, selain untuk alasan kenyamanan alami juga sebagai wujud keberlanjutan dan apresiasi pada Sentra Gerabah masa lalu.

Kenyamanan alami terkait keterbukaan sosok bangunan terhadap lingkungan alam setempat pada seluruh bangunan pusat wisata ini bermakna selokalan alam, sedangkan keberlanjutan Sentra Gerabah masa lalu menjadi Pusat Wisata Gerabah masa kini bermakna sejarah. Dapat dikatakan bahwa sosok bangunan-bangunan Pusat Wisata Gerabah ini bermakna sejarah dan alam lokal.

Pelestarian bangunan galeri lama dengan tindakan preservasi, yaitu bangunan lama dipertahankan apa adanya disertai perawatan rutin yang meliputi penguatan bagian bangunan dan pengecatan elemen kayu - dinding pasangan bata dengan cat transparan tipe doff (tidak kilap) agar tahan cuaca dan ekspresi tuanya bertahan. Pada arsitektur bangunan baru, yang dilestarikan adalah penggunaan prinsip/gaya arsitektur galeri lama yang diterapkan pada arsitektur seluruh bangunan baru. Gaya arsitekturnya bertahan pada zaman yang berbeda, dapat dikategorikan bagian dari pelestarian arsitektur.

Tata Ruang

Tata ruang seluruh bangunan pada pusat wisata ini terbuka dan berorientasi ke tempat pembakaran lama di pusat tapak. Keterbukaan tata ruang ini berlanjut pada ruang-ruang luar yang dinaungi pohon-pohon peneduh pada tempat-tempat duduk, untuk menikmati atraksi gerabah atau sekedar menikmati alam setempat sambil berkuliner tradisional setempat (Gambar 1, Gambar 3).

Gambar 3. Tata Ruang Bangunan Wisata Gerabah



A-Galeri lama. B-Tempat pembakaran lama. C-Tempat pembakaran modern. D-Ruang kuliner. E-Tempat duduk. F-Bangunan cuci tangan dan toilet. G-Gerbang lama. G2- Gerbang lama ke pemakaman (Sumber: Suryono et.al 2023).

Tujuan tata ruang terbuka - berorientasi ke 'tempat pembakaran lama' dari seluruh bangunan Pusat Wisata gerabah adalah untuk menunjukkan bahwa tempat pembakaran gerabah lama bersifat 'diutamakan', terkait sejarahnya sebagai peninggalan sentra gerabah masa lalu. Pada saat itu (abad 15), pelatihan kerajinan membuat gerabah merupakan metode pendekatan dalam penyebaran agama Islam di desa Sitiwinangun oleh ulama Syekh

Dinureja (nama asli Ki Mas Ratna Gumilang) (Dasuki 2021).

Tempat pembakaran lama ini tetap digunakan untuk pem-bakaran gerabah tradisional, baik untuk tujuan produksi maupun untuk workshop (wisata). Wisatawan akan dapat melihat pembakaran gerabah ini dari semua tempat, baik di sekeliling tempat pembakaran lama maupun dari tempat-tempat duduk pada ruang-ruang terbuka di area tepi di Pusat Wisata Gerabah ini (Gambar 3).

Tata ruang terbuka-berorientasi ke tempat pembakaran lama bermakna sejarah (sentra gerabah dan media syiar agama Islam masa lalu), dan makna sejarah ini akan menambah daya tarik destinasi wisata. Tatanan pohon-pohon peneduh pada tempat-tempat duduk ruang luar untuk kenyamanan wisatawan demikian bermakna alam lokal, yang juga akan menambah daya tarik destinasi wisata.

Pelestarian tata ruang disini adalah dengan memperta-hankan prinsip tata ruang terbuka berorientasi ke pusat tapak (tempat pembakaran gerabah lama). Katagori pelestariannya adalah adaptasi, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan tata ruang tiap bangunan, namun tetap pada prinsip ‘terbuka - berorientasi ke pusat tapak’.

Material

Material seluruh bangunan baru pusat wisata ini menggunakan material yang sama dengan material bangunan galeri lama, yaitu genting tanah bakar, dinding batu bata, tiang dan kuda-kuda kayu (Gambar 4). Semua material adalah lokal setempat dan dapat dikerjakan oleh tenaga kerja setempat (teknologi sederhana).

Gambar 4. Material Galeri Lama, Tempat Pembakaran Modern, Bangunan Kuliner, Tempat cuci tangan-toilet

Atas: Galeri lama (atap genting tanah, tiang pasangan bata dan kayu, rangka atap kayu. Bawah- kiri: Tempat pembakaran modern (atap genting tanah, tiang-rangka atap kayu, dinding bata). Bawah-kanan: Bangunan kuliner (atap genting tanah, tiang - rangka atap kayu, dinding bata merah). (Sumber: Suryono et.al 2023).

Penggunaan material bangunan baru seperti galeri lama agar arsitekturnya berlanjut. Penggunaan material setempat bertujuan agar pengadaannya lebih mudah dan ekonomis, serta memberikan kehidupan bagi masyarakat setempat melalui proses pengadaan material dan pembangunan. Dari aspek material, pusat wisata ini bermakna sejarah dan kelokalan, karena jenis materialnya sama dengan masa lalunya (Sentra Gerabah), dan seluruhnya material lokal. Keunikan ini dapat menambah daya tarik sebagai destinasi wisata.

Pelestarian material disini melalui prinsip penggunaan jenis material yang sama dengan Galeri Lamanya, pada elemen bangunan yang sama. Hasilnya terlihat harmonis antara bangunan lama dan bangunan-bangunan baru, hanya bukti usia tua (patina waktu) yang berbeda.

Ornamen

Ornamen galeri lama masih bertahan, yaitu dua buah dimuka galeri lama dan satu buah di muka tempat pembakaran lama, dan dipertahankan apa adanya (Gambar 5). Ornamen gerabah baru diposisikan pada dinding jalan masuk, sebagai tanda pengenalan Pusat Wisata Gerabah.



Gambar 5. Ornamen Lama dan Baru.

Atasi; Ornamen di muka galeri gerabah lama dan di muka tempat pembakaran lama. Tengah-kiri: Sosok ornamen. Tengah-tengah: Posisi ornamen baru, dekat gerbang baru. Tengah-kanan: Detil ornamen baru. Bawah: Dinding jalan masuk, ornamen pada area muka (kiri), tiga panel informasi. (Sumber; Suryono et.el. 2023).

Ornamen lama dipertahankan apa adanya agar terlihat keasliannya melalui sosoknya dan tanda usia tuanya (patina waktu), sebagai wujud apresiasi pada karya Sentra Gerabah masa lalu, yang gerabah saat itu dikenal kuat-awet terhadap cuaca karena kekhususan material tanah dan pasir setempat (Suryono et.al 2023). Selain itu, keunikan ornamen ini menjadi ciri budaya fisik dari masyarakat pengrajin gerabah setempat, yang dapat menambah daya tarik wisata.

Sosok ornamen menggambarkan tokoh wayang Semar bermakna budaya lokal, dan cacat tanda usia bermakna masa lalu (sejarah). Dengan demikian ornamen lama ini bermakna sejarah dan budaya



lokal yang perlu diapresiasi, dan dibuat berkelanjutan pada destinasi wisata masa kini.

Pelestarian ornamen lama dengan cara dipertahankan apa adanya (preservasi), yaitu sosok ornamen dan cacat tanda usia tuanya (patina waktu), agar terlihat jelas keasliannya. Keaslian ornamen ini akan meningkatkan daya tarik wisata, terutama wisata edukasi.

Unsur Fungsi

Unsur fungsi dalam arsitektur Pusat Wisata Gerabah ini adalah mawadahi aktivitas-aktivitas: pembuatan - pembakaran - penjualan gerabah (aktivitas warisan) dan wisata gerabah masa kini (pengamatan/ workshop gerabah, menikmati alam setempat, berfoto-foto, dan menikmati kuliner lokal). Paduan aktivitas warisan dan aktivitas wisata gerabah masa

kini merupakan keunikan lokal, yang dapat menambah daya tarik wisata.

Tujuan dari perpaduan aktivitas diatas adalah keberlanjutan kerajinan gerabah masa lalu (media syiar agama Islam) menjadi destinasi wisata gerabah lokal masa kini. Dengan begitu menunjukkan bahwa aktivitas Pusat Wisata Gerabah ini bermakna sejarah (keberlanjutan Sentra Gerabah masa lalu), bermakna alam lokal (terintegrasi dengan alam lokal, dan dinikmati) dan bermakna budaya lokal (hasil kerajinan masyarakat lokal).

Pelestarian unsur fungsi yang dapat dilakukan adalah: Aktivitas warisan masa lalu dipertahankan seperti semula (preservasi) dengan adaptasi aktivitas pada lingkungan arsitekturnya; Aktivitas wisata gerabah masa kini dengan cara preservasi (pada aktivitas warisan) dan adaptasi pada aktivitas wisata kekinian, yaitu adaptasi terhadap arsitektur bangunan terkait aspek kenyamanan, keselamatan, kebersihan, modernitas, viralitas.

KESIMPULAN

Tata massa-ruang Pusat Wisata Gerabah ini bermakna sejarah, budaya dan alam lokal. Pelestarian makna sejarah dan makna budaya dapat dilakukan melalui tindakan adaptasi Sentra Gerabah lama menjadi Pusat Wisata Gerabah masa kini. Makna sejarah dapat diperkuat dengan pembukaan jalan penghubung langsung ke masjid Keramat Kebagusan, dan makna budaya diperkuat dengan ornamen gerabah baru pada jalan masuk dan di depan tiap bangunan. Pelestarian makna alam lokal dengan mempertahankan keterbukaan tata massa - ruang tapak dan integrasinya dengan alam lokal.

Sosok bangunan terbuka dan orientasi ke tempat pembakaran lama, wujud keberlanjutan dari Sentra Gerabah masa lalu, bermakna kelokalan alam dan bermakna sejarah. Sosok bangunan lama dilestarikan dengan tindakan preservasi disertai perawatan rutin, sedangkan pelestarian bangunan baru pada gaya arsitekturnya (sosok tropis, terbuka, orientasi ke pembakaran lama).

Tata ruang bangunan terbuka - orientasi ke tempat pembakaran lama bermakna sejarah, dan tatanan pohon-pohon peneduh pada ruang luar bermakna alam lokal. Pelestarian tata ruang dengan prinsip 'terbuka' dan berorientasi ke pusat tapak, diadaptasikan sesuai kebutuhan.

Dari aspek material, pusat wisata ini bermakna sejarah dan kelokalan, terkait jenis materialnya sama dengan bangunan lamanya, serta material lokal. Pelestarian material dengan bertahan pada material yang sama dengan bangunan lamanya, pada setiap elemen bangunan yang sama.

Sosok ornamen tokoh wayang Semar bermakna budaya lokal, dan cacat tanda usia bermakna sejarah. Pelestariannya dengan dipertahankan apa adanya (preservasi).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami haturkan banyak terima kasih kepada LPPM UNPAR atas kesempatan dan dukungan dana kepada tim kami sehingga seluruh proses

Pengabdian kepada Masyarakat dan tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Capon, D.S. (1999). *Le Corbusier's Legacy*, John Willey & Sons Ltd. West Sussex.
- Gunn, C.A., Turgut, V. 2002, *Tourism Planning: Basics, Concepts, Case*. Fourth Edition, New York: Routledge.
- Koentjaraningrat (2015). *Culture, Mentality, and Development*. Publisher PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. ISBN: 978-602-03-1519-5.
- Prijotomo, Yosef (2015). *Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara*. PT. Wastu Lanas Grafika, Surabaya 2018.
- Smith, (1989). *Karakteristik Sosial-Ekonomi dan Karakteristik Perjalanan Wisata* (1989:13).
- Hanum, I.P. A A G., Suryawan, I.B. (2018). *Pengembangan Potensi Pantai Echo Beach Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Canggus Kecamatan Kuta Utara*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 5(1), 7–11. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2017.v05.i01.p02>
- Hariyanto, O.I.B. (2016). *Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon*. *Jurnal Ecodemica*, Vol. IV, No. 2, September 2016. ISSN: 2355-0295, e-ISSN: 2528-2255 214
- http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/e_codemica
- Hermanto, S., & Darmawan, H. (2014). *Persepsi Wisatawan terhadap Wisata Budaya di Kota Cirebon*. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 19 (3)
- Kozak, M.R. (1998). *Benchmarking: destination attractiveness and small hospitality business performance*. *International Journal of Contemporary Hospitality*.
- Putra, A.R. (2019). *Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata Edukasi Di Desa Bumi Jaya (Studi Kasus Sentra Kerajinan Gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang)*, *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, Vol.3, No.1, Juni 2019, Hal. 13 – 32.
- Suryono, Alwin. (2021). *Preservation of the manifestation of Balinese cultural traditions in the current architecture of public buildings: a case study of the Mandala Agung building of the Puri Ahimsa resort in Mambal Village - Bali*, *Journal of Architectural Conservation*. DOI:10.1080/13556207.2021.1910402
- Suryono, Alwin (2023). *Pelestarian Aspek Bentuk - Fungsi Arsitektur Puri Saren Agung Ubud - Bali*. *Jurnal Arsitektur ARCADE: Vol. 7 No.1, Maret 2023*.
- Undang-undang Kepariwisata nomor 10 tahun 2009, bab II.
- Suryono, A., Sudradjat, I., Nugroho, N.Y., Tedja, S. (2023). *Pengembangan Fitur Arsitektur Desa Sitiwinangun Sebagai Kampung Wisata Dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Cirebon*. *Laporan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Astuti (2020), *Arsitektur Dalam Destinasi Wisata, Daya Tarik Wisata*. Seminar ITB. 19 Maret 2020.
- Sudaryono (2017). *A Phenomenological Approach to the Exploration of Balinese Local Architecture*, *Proceedings of the National Seminar on Architecture and Spatial Planning*, Denpasar: Udayana University Press.

- Sugeng Hermanto dan Haryadi Darmawan (2014). Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Budaya Di Kota Cirebon. Jurusan Kepariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Asdhiana, I.M. (2014). Festival Budaya Pesisiran Cirebon. <http://travel.kompas.com/read/2014/10/10/081200527/Festival.Seni.Budaya>.
- Elyana Dasuki. (2021). Desa Sitiwinangun dengan Gerabah Kelas Dunia. Merdeka.com.
- Wadrianto, Glori. K. 2015. Sultan Bicara Soal Persaingan Jalan Tol vs KA. Di unduh tanggal 31 Juli 2016. <http://regional.kompas.com/read/2015/02/18/19344631/Sultan>